

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Konsep bayi

a. pengertian bayi

bayi adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan kualitas yang tinggi. Saat berusia bayi, bayi tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang diusia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu *serang golden age* atau masa keemasan (Ariani, 2017).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan bayi merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor, yaitu nutrisi, lingkungan dan social ekonomi keluarga.

b. Klasifikasi perkembangan bayi

Tahap perkembangan untuk anak bayi meliputi usia bayi (0-1 tahun), usia bermain atau toddler (1-3 tahun), dan usia pra sekolah (3-5 tahun).

1) Usia bayi (0-1 tahun)

Bayi memiliki sistem kekebalan tubuh yang primitif dengan kekebalan pasif yang didapatkan dari ibunya selama dalam kandungan. Pada saat bayi kontak dengan antigen yang berbeda ia akan memperoleh antibodinya sendiri. Imunisasi diberikan untuk

kekebalan terhadap penyakit yang dapat membahayakan bayi bila berhubungan secara ilmiah (Lewer, 1996 dalam Supartini 2004, p.64). bila dikaitkan dengan status gizi bayi memerlukan jenis makan ASI, susu formula, dan makanan padat. Kebutuhan kalori bayi antara 100-200 kkal/kg BB. Pada empat bulan pertama, bayi yang lebih baik hanya mendapatkan ASI saja tanpa diberikan susu formula. Usia lebih dari enam bulan baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (Suprihatini, 2004, p. 64).

2) Usia toddler (1-3 tahun)

Secara fungsional biologis umur 6 bulan hingga 2-3 tahun adalah rawan. Masa itu tantangan karena konsumsi zat makanan yang kurang, disertai minuman buatan yang encer dan terkontaminasi kuman menyebabkan diare dan marasmus, selain itu dapat juga terjadi sindrom kwashiorkor karena penghentian ASI mendadak dan pemberian makanan padat yang kurang memadai (Supartini, 2004, p. 64).

3) Usia prasekolah (3-5 tahun)

Pertumbuhan anak usia ini semakin lambat. Kebutuhan kalori adalah 85 kkal/kg BB. Karakteristik pemenuhan kebutuhan nutrisi pada usia prasekolah yaitu nafsu makan berkurang. Anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dengan teman atau lingkungannya daripada makan dan anak mulai sering mencoba jenis makanan yang baru (Supartini, 2004, p. 64).

c. Kebutuhan fisik pada bayi

Kebutuhan fisik pada bayi diantaranya sebagai berikut (Noordiati, 2018:30)

1) Kebutuhan nutrisi

a) Umur 0-28 hari

Kebutuhan nutrisi bayi baru lahir dapat dipenuhi melalui air susu ibu yang mengandung komponen seimbang. Pemberian ASI eksklusif berlangsung hingga enam bulan tanpa adanya

makanan pendamping lain, disebabkan karena kebutuhannya sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan bayi. Selain itu pencernaan bayi 0-6 bulan belum mampu mencerna makanan padat.

b) Umur 29 hari – 5 tahun

Nutrisi yang didapatkan balita haruslah berkaitan dengan vitamin, protein, karbohidrat, mineral, lemak sehingga nutrisi yang dikonsumsi balita dapat memenuhi gizi seimbang bagi balita

2) Kebutuhan cairan

a) Umur 0-28 hari

Air merupakan kebutuhan nutrisi yang sangat penting mengingat kebutuhan air pada bayi relative tinggi 75-80% dari berat badan dibandingkan dengan orang dewasa yang hanya 55-60%. Bayi baru lahir memenuhi kebutuhan cairannya melalui ASI.

b) Umur 29 hari-5 tahun

ASI adalah makanan yang didapat dari ASI dan MPASI. ASI adalah makanan yang dapat memenuhi kebutuhan bagi bayi. Kebutuhan cairan bayi 0-6 bulan 700 ml/ hari, bayi 7-12 bulan memerlukan cairan 800 ml/ hari, balita 1-3 tahun memerlukan 1300 ml/ hari, balita 4-5 tahun 1700 ml/ hari.

3) Kebutuhan personal hygiene

Menurut Evita (2020) kebutuhan personal hygiene untuk balita sebagai berikut:

a) Memandikan balita

Tujuan memandikan balita adalah untuk menjaga kebersihan, memberikan rasa segar, dan memberikan rangsangan pada kulit. Yang harus diperhatikan pada saat memandikan bayi adalah, mencegah kedinginan, mencegah

masuknya air kedalam mulut, hidung dan telinga, memperhatikan adanya lecet pada pantat, lipatan-lipatan kulit, perlengkapan yang dibutuhkan pada saat memandikan bayi.

b) Mencuci pakaian bayi

Etiologi terjadi diaper rash adalah adanya reaksi kontak terhadap karet, plastik, detergen, sabun pemutih, pelembut pakaian dan bahan kimia yang dipakai pabrik untuk membuat popok disposable (Dewi, 2011). Pencucian yang tidak bersih dapat mengakibatkan diaper rash pada bayi karena masih ada detergen tertinggal pada popok atau baju bayi. Detergen yang tertinggal pada popok dapat mengakibatkan diaper rash karena pada detergen terdapat kandungan pewangi dan busa yang dapat memicu terjadinya ruam popok sedangkan pelembut pakaian biasanya mengandung pewangi seperti limonene dan *Benzyl Actate*, pencetus iritasi pada kulit. Perawatan yang tepat adalah sebelum dicuci, rendam pakaian, celana dan popok dengan *Acidum Borium* kemudian dibilas lalu dikeringkan. Hindari penggunaan detergen atau pengharum pakaian (Rekawati, 2013).

c) Personal hygiene dan eliminasi

Setiap kali buang air kecil dan besar, bersihkan pada perianal dengan air dan sabun, serta keringkan dengan baik. Karena kotoran bayi dapat menyebabkan infeksi sehingga harus dibersihkan setiap selesai BAK dan BAB segera ganti popok supaya tidak terjadi iritasi di daerah genitalia.

4) Kebutuhan perumahan

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah sama. Suasana yang nyaman, aman, tentram dan rumah yang harus di dapat anak dari orang tua juga termasuk kebutuhan terpenting bagi anak itu sendiri. Kebersihan rumah juga tidak kalah

penting, karena dirumah seorang anak dapat berkembang sesuai keadaan rumah itu (Noordiati, 2018:30).

5) Kebutuhan lingkungan baik

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah sama. Terhindar dari pencemaran udara seperti asap rokok, debu, sampah adalah yang harus dijaga dan diperhatikan. Lingkungan yang baik akan membantu sisi positif bagi pertumbuhan dari perkembangan anak, karena pada lingkungan yang buruk terdapat zat-zat kimia yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mulai dari neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah (Noordiati, 2018:30).

6) Kebutuhan sanitasi

- a) Masa neonatus : 0-28 hari bayi masih memerlukan bantuan orang tua dalam mengontrol kebutuhan sanitasinya seperti kebersihan air yang digunakan untuk memandikan bayi, kebersihan udara yang segar dan sehat untuk asupan oksigen yang maksimal.
- b) Masa bayi : 29 bulan - 1 tahun bayi masih membutuhkan bantuan orang tua, namun pada usia hampir 1 tahun bayi dapat membedakan hal-hal yang buruk dari sanitasi disekitarnya seperti pembedaan air yang bersih dengan yang kotor.
- c) Masa pra sekolah : 1 tahun – 5 tahun anak sudah banyak mengerti keadaan sanitasi yang baik bahkan anak sudah dapat membedakan tentang pencemaran udara seperti asap rokok, sampah dll.

2. Ruam Popok

a. Definisi ruam popok

Ruam popok adalah peradang atau infeksi kulit disekitar area paha dan bokong pada bayi, yang umumnya disebabkan terpaparnya kulit bayi pada zat ammonia yang terkandung dalam *urinee* atau *feses* bayi dalam jangka waktu yang lama. biasanya berwarna kemerahan disertai lecet-lecet ringan dan gatal. Ruam popok terjadi karena ada gesekan antara popok dengan kulit bayi. Jika memakai popok maka kulitnya otomatis tertutup, akibatnya kulit menjadi lembab, kelembaban yang berlebihan inilah yang memicu timbulnya ruam (Sitompul, E.M, 2014:193).

Pada kasus ringan kulit menjadi merah. Pada kasus-kasus yang lebih berat mungkin terdapat rasa nyeri dan sakit. Kasus ringan menghilang dalam tiga sampai empat hari tanpa pengobatan. Bila ruam menetap atau muncul lagi setelah pengobatan maka segeralah berkonsultasi dengan dokter (Rania, 2017). Apabila diaper rash tidak segera ditangani atau diobati maka akan menyebabkan *ulkus punch-out* atau erosi dengan tepi meninggi (*jacquet erosive diaper dermatitis*), *papul* dan *nodul pseudoverocous*, plak dan *nodul vialaeous (granuloma gleteale infantum)*. *Jacquet erosive diaper dermatitis* merupakan bentuk diaper dermatitis dengan gambaran klinis ulserasi parah atau erosi dengan tepi meninggi (Irfanti, 2020).

Salah satu faktor penyebab terjadinya ruam popok karena perawatan bayi yang tidak tepat, seperti ibu membiarkan bayi dengan popok yang penuh dengan kotoran dalam jangka waktu yang lama dan jarang mengganti popok, jarang memandikan bayi, dan masih banyak hal kecil lainnya yang menjadi sumber penyakit (Sitiatava, 2012).

Diaper rash adalah istilah umum pada beberapa iritasi kulit yang berkembang pada daerah yang tertutup popok. Sinonim termasuk *diaper dermatitis*, napkin atau *nappy dermatitis* dan *dermatitis ammonia*. Penyakit-penyakit ini dapat dibagi secara konseptual ke dalam:

1. Ruam yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh penggunaan popok, kategori ini termasuk dermatitis, seperti dermatitis kontak iritasi, miliria, interigo, dermatitis diaper candida dan granuloma gluteal infantum.
2. Ruam yang muncul ditempat lain tetapi dapat menyebar ke daerah paha yang teriritasi selama memakai popok. Kategori ini termasuk *dermatitis atopik, dermatitis seborik dan psoriasis*.
3. Ruam yang muncul pada daerah popok yang tidak disebabkan oleh penggunaan popok. Kategori ini terdiri dari ruam yang berhubungan dari *Impetigo Bullosa, Sel Histiosit Langerhans, Acrodermatitis Enteropathica* (Rania, 2017).

b. Penyebab ruam popok

Penyebab pasti diaper rash tidak dapat ditentukan. Timbulnya ruam ini tergantung dari (Rania, 2017).

- 1) Frekuensi penggantian popok yang jarang. Hingga kontak terlalu lama dengan urine dan feses bayi
- 2) Cara pembersihan dan pengeringan didaerah popok yang tidak tepat dan benar.
- 3) Kesalahan dalam menggunakan Bahan topikal untuk melindungi kulit.
- 4) Kulit yang sangat peka
- 5) Diare.

Berbagai faktor lain yang bisa menaikkan ambang bayi sehingga terjadinya diaper rash atau bahkan lebih parahnya terjadi erupsi. Faktornya terdiri (Maruko, 2012).

- 1) Kesalahan atau kurangnya perawatan kulit. Penggunaan sabun padat untuk mandi dan bedak dapat meningkatkan resiko terjadinya dermatitis iritan.
- 2) Mikroorganisme. Bakteri seperti *streptococcus* dan *staphylococcus* dan jamur (candida) biasanya menyebabkan diaper rash. Umumnya,

kedua tipe infeksi ini cenderung dihasilkan dari disrupsi kulit dan mekanisme pertahanan kulit pada daerah popok yang berlebihan

- 3) Reaksi alergi biasanya jarang menyebabkan diaper rash. Alergi biasanya adalah parfum dan bahan dari popok dan kain penyeka. Daerahnya terkadang berwarna merah, berbatas tegas dengan permukaannya terdapat vesikel dan erosi. Hal ini membutuhkan semacam test yaitu patch test untuk mengidentifikasi agen penyebab.
- 4) Penggunaan antibiotik spectrum luas pada bayi dengan otitis media dan infeksi traktus respiratory menunjukkan peningkatan insiden terjadinya *irritant napkin pathogen*. Ketidakseimbangan kedua bakteri ini, dapat menyebabkan infeksi jamur. Ini dapat terjadi ketika bayi mengonsumsi antibiotik atau pemberian ASI oleh ibu yang mengonsumsi antibiotik.

Terlambatnya mengganti popok, terutama ketika bayi buang air besar dapat menjadi penyebab terjadinya ruam popok. Hal tersebut disebabkan oleh feses bayi bersifat lebih asam dari air seni bayi. Bakteri dan amonia pada feses serta air seni bayi dapat menghasilkan zat yang bisa melukai dan membuat iritasi kulit pada bayi. Penyebab lain dari ruam popok ialah kualitas popok yang tidak baik atau popok yang terlalu kecil (Sitompul. E.M, 2014:193).

c. Gejala ruam popok

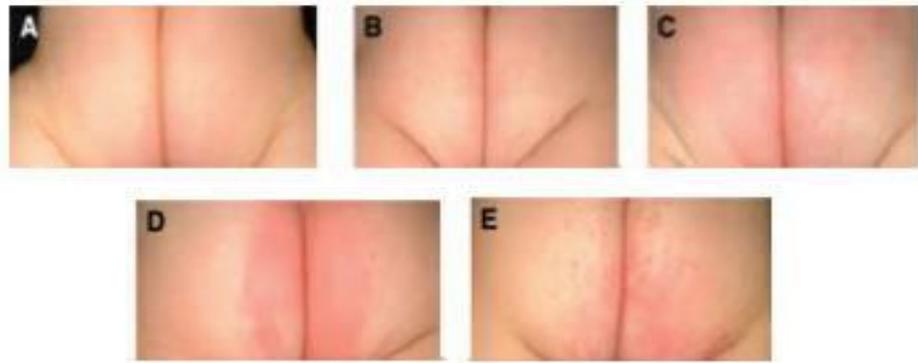
Menurut Sitompul (2014); Sembiring (2019) tanda dan gejala pada saat bayi terkena ruam popok dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Munculnya bercak kemerahan pada kulit yang mengalami ruam popok.
- 2) Terdapat erupsi pada area menonjol seperti genetalia, bokong, paha atas, dan perut bawah.
- 3) Ditemukannya benjolan kemerahan apabila ruam popok menjadi semakin parah.

- 4) Kulit yang tertutup popok menjadi merah, meradang, bengkak dan dapat timbul jerawat.
- 5) Bayi lebih sering menangis karena merasa tidak nyaman.

d. Klasifikasi Diaper Rash

Klasifikasi ruam popok berdasarkan skala grading area yaitu sangat ringan, ringan, sedang, sedang-berat, berat (Irfanti, et.all., 2020)



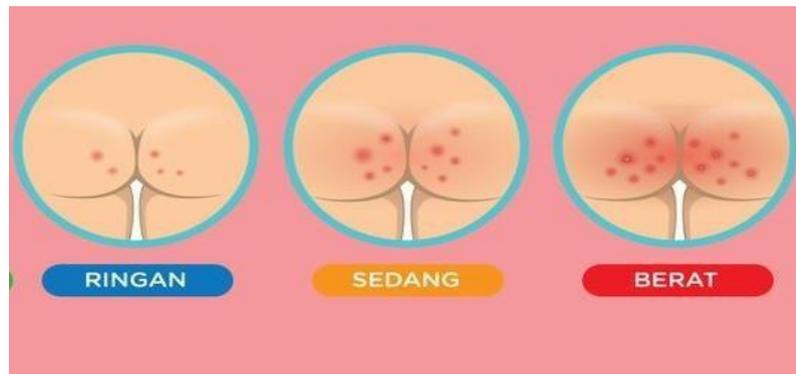
Gambar 2.1 Klasifikasi Ruam Popok

A. Sangat Ringan, B. Ringan, C. Sedang, D. Sedang-Berat, E. Berat

Skor	Derajat	Definisi
0,5	Sangat ringan	Lesi merah muda terang pada area popok (<2%) dapat disertai papula dan sedikit skuama
1,0	Ringan	Lesi merah muda terang pada area popok (<2-10%) kemerahan di area popok (<2%) papula yang tersebar, sedikit skuama atau kulit kering
2,0	Sedang	Lesi kemerahan pada area popok (10-50%) kemerahan yang lebih terlihat pada area popok (<2%) papula tunggal hingga pada beberapa area popok (10-50%), dengan sedikit lima pustule atau lebih, dapat disertai sedikit deskuamasi atau bengkak.
2,5	Sedang-berat	Lesi kemerahan lebih terlihat pada area popok (>50%) atau kemerahan yang lebih intens pada area popok (2-10%) tanpa disertai bengkak atau pada area yang lebih besar(>50%), dengan

		beberapa papula atau pustul, dapat disertai deskuamasi sedang atau bengkak.
3,0	Berat	Kemerahan sangat dan nyata diarea lebih luas (>10%) atau deskuamasi parah, bengkak yang berat, erosi dan ulserasi, dapat disertai papula yang menyatu pada area luas atau terdapat banyak pustule atau vesikel.

Sedangkan menurut Meliyana & Hikmalia (2017) Klasifikasi diaper rash dibagi menjadi 3 yaitu:



Gambar 2.2 klasifikasi diaper rash (Meliyana, & Hikmalia, 2017)

- 1) Derajat I (ringan)
 - a) Terjadinya kemerahan samar-samar pada daerah diapers.
 - b) Terjadi kemerahan kecil pada daerah diapers.
 - c) Kulit mengalami sedikit kekeringan.
 - d) Terjadi benjolan (papula) sedikit.
- 2) Derajat II (sedang)
 - a) Terjadi kemerahan samar-samar pada daerah diapers yang lebih besar.
 - b) Terjadi kemerahan kecil pada daerah diapers dengan luas yang kecil.
 - c) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah sangat kecil.
 - d) Terjadi benjolan (papula) yang tersebar
 - e) Kulit mengalami kekeringan skala sedang

- 3) Derajat III (berat)
 - a) Terjadi kemerahan pada daerah yang lebih besar.
 - b) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah yang lebih besar
 - c) Kulit mengalami pengelupasan
 - d) Banyak terjadi benjolan(papula) dan tiap benjolan terdapat cairan (pustula)
 - e) Kemungkinan terjadi edema (pembengkakan)
- e. Patofisiologi diaper rash

Penggunaan diapers berhubungan dengan peningkatan yang signifikan pada hidrasi pH kulit. Pada keadaan hidrasi yang berlebihan, permeabilitas kulit akan meningkat terhadap iritan, meningkatnya koefisien gesekan sehingga mudah terjadi abrasi dan merupakan kondisi yang cocok untuk pertumbuhan mikroorganisme sehingga mudah terjadi infeksi (Rania, 2017).

Aktivitas enzim lipase dan protease feces akan ditingkatkan oleh percepatan transit gastrointestinal, inilah sebabnya mengapa insiden tertinggi diaper dermatitis iritan terjadi pada bayi yang diare dalam waktu kurang dari 48 jam. Penggunaan popok menyebabkan peningkatan signifikan dari kelembaban kulit dan pH. Kelembaban yang cukup lama dapat menyebabkan terjadinya maserasi (pengikisan) pada stratum korneum, lapisan luar, lapisan pelindung kulit yang berhubungan dengan kerusakan pada lapisan lipid interselular. Kelemahan integritas fisik membuat stratum korneum lebih mudah terkena kerusakan oleh gesekan permukaan popok dan iritasi lokal (Rania, 2017).

Pada pH yang lebih tinggi, enzim feces yang dihasilkan oleh bakteri pada saluran cerna dapat mengiritasi kulit secara langsung dan dapat meningkatkan kepekaan kulit terhadap bahan iritan lainnya, *superhydration urasea enzym* yang terdapat pada stratum korneum melepas amonnia dari bakteri kutaneus. Urease mempunyai efek iritasi

yang ringan pada kulit yang tidak intak. Lipase dan protoase pada feses, yang bercampur dengan urine akan menghasilkan lebih banyak ammonia dan meningkatkan pH kulit (Yurianti & Noviandani, 2017).

pH normal pada kulit berkisar antara 4,5 dan 5,5. Ketika zat urea dari urine dan feses bercampur, *enzim urease* mengurai urine menurunkan konsentrasi *ion hydrogen* (meningkatkan pH). Peningkatan pH juga menyebabkan peningkatan hydrogen pada kulit dan membuat kulit lebih tipis. Sebelumnya, ammonia dianggap sebagai penyebab utama dari diaper dermatitis. Penelitian terbaru menyangkal hal ini yang membuktikan bahwa kerusakan kulit tidak terjadi ketika ammonia atau urine ditempatkan pada kulit selama 24-48 jam. penelitian ini bahwa pH pada produk (Rania, 2017).

Ammonia bukan merupakan bahan iritan yang turut berperan dalam pathogenesis diaper rash. Pada observasi klinis menunjukkan bayi dengan diaper rash tidak tercium aroma ammonia yang kuat. Feses bayi yang diberikan ASI mempunyai pH yang rendah dan tidak rentan terkena diaper rash. Gesekan akibat gerakan menyebabkan kulit terluka dan mudah terjadi iritasi sehingga terjadi resiko inflamasi atau resiko infeksi, kemudian pada luka iritasi pada kulit dapat memunculkan diagnosis keperawatan kerusakan integritas kulit, dari luka iritasi menimbulkan rasa gatal dan panas pada bokong ataupun kemaluan hal ini memunculkan masalah keperawatan gangguan rasa nyaman (Yurianti, & Noviandani., 2017).

Pembersih dapat mengubah spectrum mikrobiologi pada kulit. Sabun dengan kadar pH tinggi mendorong pertumbuhan *propionibacterial* pada kulit, dimana detergen sintetik dengan pH 5,5 tidak menyebabkan perubahan *microflora* (Rania, 2017).

f. Pencegahan ruam popok

Menurut Irfanti, et.all., (2020) pencegahan dan terapi ruam popok dapat menggunakan terapi ABCDE yaitu:

- 1) Air (udara), daerah yang tertutup oleh popok dibuka secara berkala untuk mendapatkan udara
- 2) *Barrier* (penghalang) area yang tertutup oleh popok diolesi dengan krim yang mengandung zinc oksida
- 3) *Cleansing* (pembersihan) dalam memelihara kebersihan area yang tertutup popok gunakan air bersih untuk membersihkan area tersebut
- 4) *Diapers* (popok), ganti popok dalam satu hingga tiga jam sekali dengan popok yang memiliki daya menyerap cairan yang tinggi
- 5) *Education* (edukasi) berikan edukasi tentang cara mencegah dan mengobati ruam popok kepada keluarga.

Pencegahan lain yang dapat dilakukan untuk mencegah ruam popok diantaranya (Indivara, N., 2009:41)

- 1) Ganti popok bayi sesering mungkin, baik itu popok kain ataupun diaper, begitu popoknya basah, segeralah mengganti.
- 2) Bersihkan daerah popok secara lembut dengan air hangat. keringkan dengan handuk lembut, angin-anginkan sebentar. Tapi jika sudah terlanjur terkena ruam popok oleskan krim bayi di daerah yang terkena ruam popok.
- 3) Pilih popok yang berbahan lembut dan berdaya serap tinggi.

Berikut ini beberapa cara yang dapat diterapkan berkaitan dengan ruam popok (Indivara, N., 2009:42)

- 1) Diaper modern memang dapat menyerap lebih banyak cairan. Bayi bisa berkali-kali buang air didiapernya dan diaper tetap kering, tapi kulit bayi juga perlu bernafas dengan cara diangin-anginkan. Diaper biasanya terbuat dari bahan yang kurang menyerap keringat, ini menyebabkan kulit bayi mengalami iritasi, terutama dibagian yang tertutup diaper. Akibatnya dapat terjadi ruam popok.
- 2) Jika kita sudah mengganti popoknya, tapi ruam popok masih muncul, maka cobalah untuk mengganti merek diaper.
- 3) Gunakan popok kain yang lembut. Gantilah segera dengan popok baru jika bayi buang air atau BAB

- 4) Pastikan pantat bayi benar-benar kering sebelum memakaikan popok baru.
- 5) Hindari penggunaan produk pewangi pakaian, ada beberapa bayi yang peka terhadap produk-produk semacam ini.
- 6) Hindari produk tissue basah yang beralkohol karena dapat membuat kulit bayi iritasi, lebih baik gunakan kapas yang dibasahi dengan air matang, atau kapas yang dibasahi baby oil.
- 7) Setiap mengganti popok, biarkan bayi telanjang atau tidak memakai popok untuk beberapa menit.

g. Penanganan ruam popok

- 1) Menurut Sembiring (2019) penanganan ruam popok dengan terapi farmakologi antara lain:
 - a) Daerah yang meradang diolesi krim dan lotion dengan kandungan zinc.
 - b) Mengoleskan salep atau krim dengan kandungan kortikosteroid 1%
 - c) Mengoleskan salep anti jamur dan bakteri (*Miconazole*, *Ketoconazole*, *Nystatin*)
- 2) Menurut Sebayang dan Sembiring, (2020) pengobatan ruam popok dengan terapi non farmakologi salah satunya menggunakan minyak zaitun (*olive oil*). Dengan diberikannya minyak zaitun (*olive oil*) sebanyak dua kali dalam sehari, derajat ruam popok akan menunjukkan penurunan pada tiga sampai lima hari.

3. Minyak Zaitun (*Olive oil*)

a. Pengertian minyak zaitun (*olive oil*)

Minyak zaitun adalah minyak yang dihasilkan dari perasan buah zaitun (*Olea Europae L*) yang awal mula dikembangkan di cekungan laut tengah dan sudah digunakan pada zaman nabi untuk memasak, kosmetik dan pengobatan. Awal mula sejarah adanya minyak zaitun berawal dari Homer, seorang penyair legendaris yunani kuno yang

membuat dan menyebut minyak zaitun ini sebagai “emas cair” dalam adikaryanya *Odyssey*. Penggunaan minyak zaitun untuk kesehatan jiwa maupun kesehatan badan telah dimulai sejak 6000 tahun yang lalu. *Hipocrates*. “bapak ilmu pengobatan” mengatakan bahwa minyak zaitun memiliki nilai terapi yang tinggi bagi kesehatan (Magdalena, 2014).

Minyak zaitun adalah minyak yang didapatkan dengan cara mekanik atau secara fisik lainnya dengan kondisi tertentu, khususnya dalam suhu tertentu, yang tidak menyebabkan perubahan pada minyak, dan tidak melalui perlakuan apapun selain pencucian, dekantasi, sentrifungsi, dan penyaringan (*International Olive Council*, 2013).

Minyak zaitun mengandung emolien yang bermanfaat untuk menjaga kondisi kulit yang rusak seperti psoriasis dan eksim. Minyak zaitun dapat menghilangkan ruam terutama pada pantat bayi atau anak yang terjadi kemerahan (Setyanti, 2012).

b. Kandungan minyak zaitun (*olive oil*)

Tanaman obat paling berkhasiat dan paling dicari dikarenakan kandungan asam lemak tak jenuh dengan ikatan rangkap tunggal yaitu asam oleat atau omega 9 dan juga asam linoleat atau omega 6 mencapai 65-85% membuat minyak zaitun banyak digunakan dibidang kesehatan selain itu asam lemak tak jenuh rangkap tunggal memiliki keunggulan yakni lebih sulit teroksidasi. Maka dengan itu jika dioleskan ke kulit maka kulit akan terlindungi dari sinar matahari dan tidak akan terpicu menjadi kanker atau tumor. Minyak zaitun mengandung lemak baik yang dapat melembabkan dan mengenyalkan kulit dengan kombinasi vitamin A dan minyak zaitun mampu meredakan iritasi, kemerahan kulit kering, atau gangguan lain pada kulit akibat faktor lingkungan selain itu minyak zaitun memiliki kandungan mineral oil yang di dapat dan petroleum yang fungsinya melapisi kulit sehingga kadar air dalam kulit tidak cepat menguap dan kulit akan tetap terjaga kelembabanya. Minyak zaitun ini diaplikasikan pada jenis luka kering, luka lesi parsial, luka

robek, luka goresan, luka bakar ringan, luka dengan granulated tissue development, kerusakan kulit karena radiasi. Minyak zaitun dapat diaplikasikan pada jenis ulkus grade I sampai IV (Nurdiantini et al., 2017).

Komponen-komponen yang terkandung dalam minyak zaitun dapat menjadi antimikroba pada luka selain menghambat pertumbuhan kuman yang dapat memperburuk luka minyak zaitun juga dapat dijadikan sebagai pelembab serta memiliki kemampuan meningkatkan aliran darah yang mampu menghasilkan kondisi permukaan luka yang ideal bagi penyembuhan. Untuk proses penyembuhan lingkungan luka tersebut harus lembab. Sehingga proses epitelisasi atau pertumbuhan jaringan baru relatif lebih cepat. Komponen Tersebut Meliputi *Peroksida, Anisidin Yodium dan Aldehyd* (Umaya, 2017).

Kandungan komposisi kimia dan gizi yang terdapat dalam minyak dan manfaat minyak zaitun (jilid-1). Jakarta: Kompas media nusantara):

1) Asam lemak tak jenuh tunggal (MUFA)

MUFA adalah asam lemak yang baik bagi kesehatan tubuh, dapat mengurangi kadar kolesterol LDL dan menaikkan kadar kolesterol HDL sehingga mengurangi risiko penyakit kardiovaskular, terutama penyakit jantung koroner dan stroke.

2) Omega – 3

Jenis asam lemak yang terdapat pada omega-6 meliputi; asam *Linoleat, Gammalinoleat* dan *Asam Arakidonat*. Asam linoleat banyak memberikan manfaat bagi kesehatan manusia, seperti membantu fungsi pengaturan kardiovaskuler, penurunan kolesterol, anti-inflamasi, membantu kerja insulin pengembangan dan fungsi otak, sistem reproduksi, memperlancar metabolisme, serta membantu menjaga kesehatan kulit dan rambut.

3) Vitamin E

Vitamin E berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, membantu mengatasi stress, meningkatkan kesuburan, meminimalkan resiko penyakit kanker dan penyakit jantung

koroner, kesehatan kulit, antioksidan untuk penangkal radikal bebas, melindungi sel darah merah dari kerusakan.

4) Kalsium

Minyak zaitun juga mengandung kalsium yang sangat diperlukan tubuh. Jika tubuh kurang asupan kalsium, maka tubuh akan mencari gantinya dari dalam tulang. Meskipun hanya sedikit kandungan kalsium dalam minyak zaitun.

5) Zat besi

Tubuh manusia tidak hanya membutuhkan kalsium, tetapi juga zat besi. Seperti kalsium, minyak zaitun hanya mengandung sedikit zat besi dan dapat digunakan untuk menambah cita rasa pada menu yang kaya akan zat besi, seperti hati dan bayam.

6) *Potassium*/kalium

Minyak zaitun hanya mengandung sedikit *potassium*, maka gabungkanlah dengan sayur-sayuran segar dan tumisan sebagai penambah rasa. *Potassium* akan membantu tubuh tetap berenergi, tingkat potasium yang rendah akan membuat tubuh lekas lelah.

7) Vitamin K

Minyak zaitun adalah sumber terbaik kedua akan vitamin K. manusia membutuhkan 70-140 mikrogram vitamin K setiap hari. Fungsi vitamin K untuk membantu proses pembekuan darah, memperlambat proses pembentukan sel kanker dihati dan paru-paru, serta mengurangi risiko resistensi insulin sehingga membantu mencegah penyakit diabetes melitus.

8) Asam palmitat

Dari segi gizi, asam palmitat merupakan sumber kalori penting yang memiliki daya antioksidasi yang rendah.

9) pigmen

klorofil merupakan pigmen yang ditemukan pada tumbuhan yang berwarna hijau dan alga hijau, minyak zaitun mengandung klorofil yang berfungsi sebagai agen anti-aging.

10) Fenolik

Senyawa fenolik berpotensi meningkatkan aktivitas oksidatif untuk melawan serangan radikal bebas, penyebab penuaan dini dan berbagai penyakit degeneratif. *Ektra virgin olive oil* kaya akan polifenol yang dikenal sebagai anti-inflamasi, antioksidan dan antikoagolan.

11) Omega-9

Minyak juga mengandung triasilgliserol yang sebagian besar diantaranya berupa asam lemak tidak jenuh tunggal jenis oleat. Asam oleat merupakan asam lemak tak jenuh tunggal, yang sering disebut sebagai omega-9. Asam oleat memiliki resiko teroksidasi lebih rendah dibandingkan asam linoleat (bagian dari omega 6) dan asam linoleat (bagian dari omega-3), yang keduanya termasuk kedalam asam lemak tak jenuh ganda (PUFA).

c. Jenis-jenis minyak zaitun (*olive oil*)

Berdasarkan jenisnya, minyak zaitun dibagi menjadi: (kinanthi, 2009)

- 1) *Extra-Virgin Olive oil*: dihasilkan dari perasan pertama dan memiliki tingkat keasaman kurang dari satu persen. Dianjurkan untuk kesehatan dan dapat diminum secara langsung.
- 2) *Virgin Olive oil*: hampir menyerupai *Extra-Virgin Olive oil*, bedanya, *virgin olive oil* diambil dari buah yang lebih matang dan punya tingkat keasaman lebih tinggi.
- 3) *Refinded Olive oil*: merupakan minyak zaitun yang berasal dari hasil penyulingan, jenis ini tingkat keasamannya lebih dari 3,3%. Aromanya kurang begitu baik dan rasanya kurang menggugah lidah.
- 4) *Pure Olive oil*: merupakan minyak zaitun paling banyak dijual di pasaran. Warna, aroma, dan rasanya lebih ringan daripada *virgin olive oil*.
- 5) *Extra Light Olive oil*: jenis ini merupakan campuran minyak zaitun murni dan hasil sulingan, sehingga kualitasnya kurang begitu

baik. Namun, jenis ini cukup populer karena harganya lebih murah daripada jenis lainnya.

d. Kegunaan minyak zaitun (*olive oil*)

Zaman dahulu, bagian tanaman zaitun sudah banyak digunakan sebagai emolien, pencahar, nutrisi, obat penenang, dan tonik. Penyakit tertentu yang biasa diobati secara tradisional adalah kelumpuhan, nyeri rematik, linu pinggul, dan hipertensi. Buah zaitun dapat dikonsumsi sebagai buah hitam yang matang ataupun buah hijau yang masih mentah. Minyak zaitun merupakan sumber utama lemak dalam ‘*Mediterranean Diet*’ yang merupakan pola makan orang-orang Mediteranian. Pola makan ini membuat Mediteranian cenderung memiliki insiden penyakit degeneratif kronis yang rendah. Minyak zaitun juga terkenal dengan aktivitas antioksidannya. Beberapa senyawa di dalam minyak zaitun yang bertanggung jawab untuk aktivitas antioksidan antara lain senyawa *Tokoferol*, *B-Cartotene*, *Squalene*, *Lutein*, *Hydroxytyrosol*, dan *Oleuropein*. Selain antioksidan, senyawa-senyawa fenolik ini juga berpotensi sebagai antiinflamasi dan antimikroba (Oktavia, A.D., & Desnita, R., & Anastasia, D.S., 2018)

Menurut Astawan, et.al., (2014) kegunaan minyak zaitun untuk merawat kulit antara lain:

- 1) Sebagai pelembab untuk kulit kering.
- 2) Menghaluskan siku.
- 3) Menghilangkan guratan-guratan pada kulit.
- 4) Sebagai pelembab bibir.
- 5) Untuk membantu mengatasi kulit bermasalah eksim, flek, kulit terbakar, keriput, luka bakar, dan berbagai noda lain pada kulit.

e. Pemberian minyak zaitun untuk ruam popok pada balita

Perawatan yang dapat dilakukan pada balita yang terkena ruam popok diantaranya yaitu dengan memperhatikan kebersihan kulit terutama daerah yang memakai diapers untuk mengurangi gesekan dan

iritasi. gesekan tersebut bisa dicegah salah satunya dengan pemberian minyak zaitun. Penggunaan minyak zaitun lebih efektif dalam perawatan diaper rash, karena minyak zaitun mengandung asam lemak jenuh sehingga mudah masuk kedalam lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit. Minyak zaitun juga merupakan solusi yang aman untuk mencegah kekeringan, pengelupasan kulit. Manfaat minyak zaitun pada kulit sebanding dengan minyak mineral yang tidak memiliki efek samping merugikan pada kulit. Sehingga minyak zaitun ini dapat membantu dalam masalah kulit lainnya yaitu *psoriasis*, *dermatitis*, *eksim* dan juga infeksi kulit lainnya (Meliyana Dam Hikmalia, 2017).

Mengoleskan minyak zaitun dan biarkan terlebih dahulu selama 20 menit di area kemaluan dan bokong bayi sesudah mandi pagi dan sore hari. Hal ini dikarenakan memberikan minyak zaitun setelah mandi akan membuat kulit menjadi segar karena minyak zaitun cepat membangun hambatan microbial sehingga dapat meningkatkan atau mempertahankan toleransi jaringan. Selain itu pengolesan minyak zaitun pada kulit membutuhkan waktu sekitar 20 menit untuk dapat diserap oleh pori-pori dan disalurkan oleh pembuluh darah.

B. Kewenangan bidan terhadap kasus tersebut

Dalam UU RI nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan pada pasal 46 mengatakan bahwa dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, bidan bertugas memberikan pelayanan sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) yang meliputi:

1. Pelayanan kesehatan ibu
2. Pelayanan kesehatan anak
3. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana
4. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang
5. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu

Pada UU RI nomor 4 tahun 2019 pasal 50, dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf b, bidan berwenang:

1. Memberikan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah
2. Memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat.
3. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan
4. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam melakukan penyusunan proposal Laporan Tugas Akhir Ini penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah laporan tugas akhir, berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tugas akhir ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Nur Cahyanto tahun 2018 dengan judul “Perawatan Perianal Dengan Minyak Zaitun Terhadap Derajat Ruam Popok Bayi”

Hasil penelitian:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai derajat ruam popok pada post kelompok perlakuan berada pada derajat 0 yaitu sebanyak 5 responden (55,6%) dan sebagian besar nilai derajat ruam popok pada kelompok post kontrol berada pada derajat 2 yaitu sebanyak 6 responden (66,7%). Pada hasil uji statistik *Willcoxon* bahwa pada kelompok perlakuan hasil pre dan post menunjukkan bahwa $p \text{ value } (0,005) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh perawatan perianal minyak zaitun terhadap derajat ruam popok sesudah di berikan perlakuan pada kelompok eksperimen bayi usia 0-12 bulan. Pada kelompok perlakuan diberi perlakuan pemberian minyak zaitun, dimana hasil dari penelitan

tersebut menunjukkan hasil yang signifikan dengan menurunnya derajat ruam popok antara sebelum dan sesudah di berikan perlakuan. Nilai derajat ruam popok pada kelompok pre pelakuan sebagian besar berada pada derajat 1 yaitu sebanyak 5 responden (55,6%). Sedangkan nilai derajat ruam popok pada kelompok post kontrol, sebagian besar berada pada derajat 0 yaitu sebanyak 5 responden (55,6%). Berbeda dengan kelompok kontrol yang hanya menggunakan air (*aquabidest*) untuk bahan bilasan tanpa diberikan minyak zaitun. Terlihat dari hasil peneletian yang dilakukan pada kelompok kontrol dimana sebagian besar derajat ruam popok pada kelompok pre kontrol berada pada derajat 2 sebanyak 5 responden (55,6%.) dan nilai derajat ruam popok pada post kontrol sebagian besar berada pada derajat 2 yaitu 6 responden (66,7%).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhiyan Nany Wigati, & Ester Yohana Sitorus pada tahun 2021 Dengan Judul “*The Effect Of Use Olive oil On Baby's Diaper*”

Hasil penelitian:

Hasil dari penelitian ini didapatkan 23 bayi mengalami penurunan derajat ruam popok dan 7 bayi masih tetap mengalami ruam popok dengan derajat yang sama. Berdasarkan penelitian. Didapatkan bahwa minyak zaitun mempunyai pengaruh dalam pengurangan derajat ruam popok pada anak 0-36 bulan yang mengalami diare dan menggunakan diaper. Minyak zaitun berfungsi memperbaiki regenerasi kulit, membuat kulit tetap lebih elastis serta menjaga kulit dalam keadaan lembut.

3. Peneitian yang dilakukan oleh Yuliati, & Riki Widiyanti, tahun 2020. Dengan judul “Pengaruh Perawatan Perianal Hygiene Dengan Minyak Zaitun Terhadap Pencegahan Ruam Popok Pada Bayi”

Hasil penelitian:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan minyak zaitun mampu mengurangi derajat ruam popok karena dapat dipergunakan untuk melembabkan permukaan kulit tanpa menyumbat pori, serta untuk meremajakan kulit. Apabila digunakan secara teratur maka minyak zaitun sangat efektif untuk obat alternatif pencegahan ruam popok pada bayi. Pada

hasil pengukuran post observasi lembar ruam popok menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan kejadian ruam popok sebagian besar 9 responden (26,5%) tidak ada ruam, ringan sebanyak 11 responden (32,4 %), dan sedang 14 responden (41,2 %) setelah pemberian minyak zaitun. Penggunaan minyak zaitun (*olive oil*) secara rutin kepada bayi dan dioleskan secukupnya pada kulit bayi dapat mencegah atau mengobati iritasi kulit (ruam popok) pada bayi, karena kandungan yang terdapat dalam minyak zaitun (*olive oil*) mampu melindungi kulit dari iritasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wanodya Hapsari, & Fajaria Nur Aini pada tahun 2019. Dengan judul “Olesan Minyak Zaitun Mengurangi Derajat Ruam Popok Pada Anak 0-24 Bulan”.

Hasil penelitian:

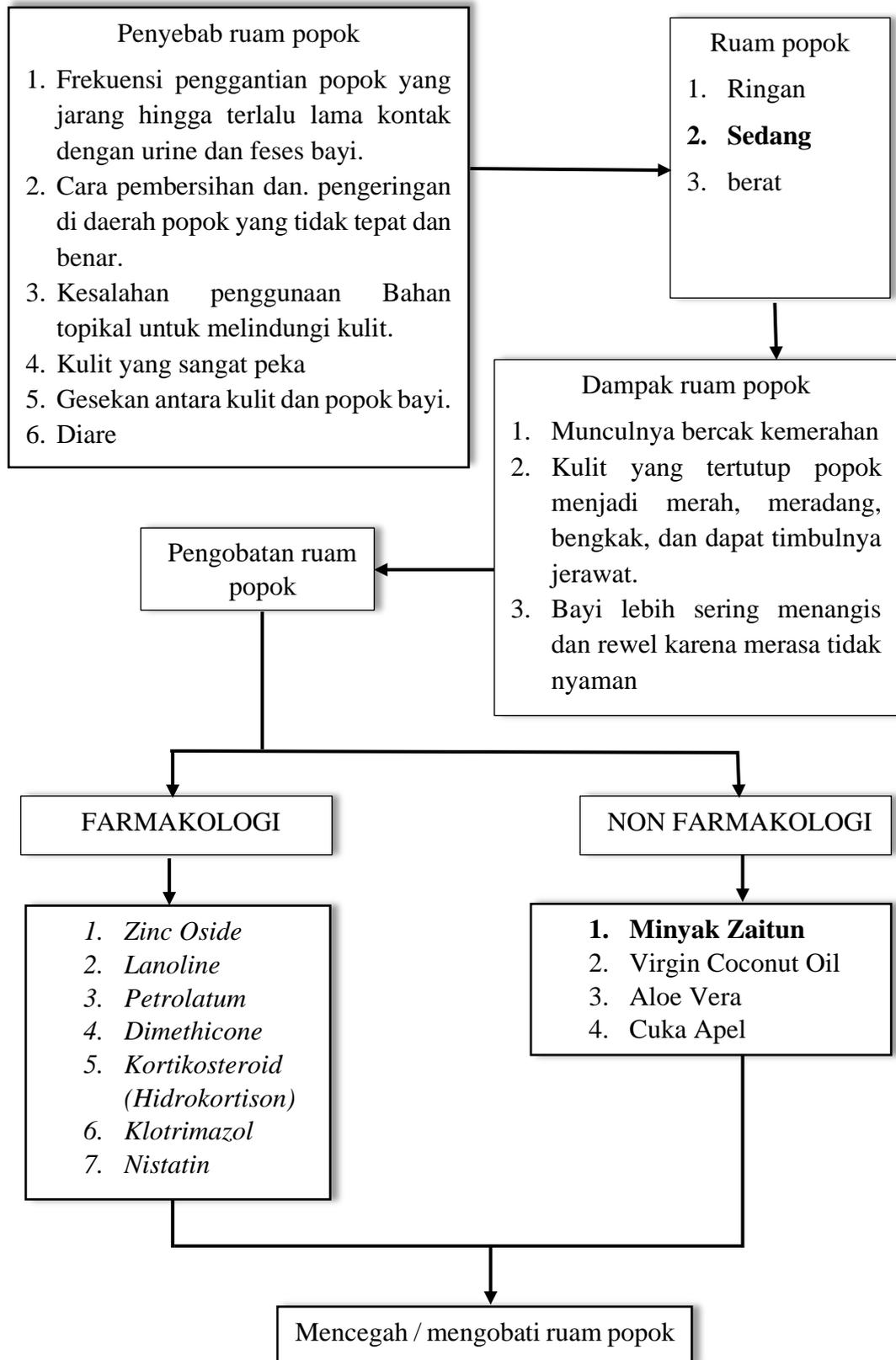
Hasil uji membuktikan adanya pengurangan derajat ruam popok sebelum dan setelah dioleskan selama 3 hari yang dibiarkan dulu selama 20 menit di kemaluan sesudah mandi pada sore dan pagi hari selama dua kali sehari menunjukkan H_0 ditolak, yang dapat dilihat pada p value 0,007 lebih kecil dari 0,05. Sehingga ada perbedaan bermakna antara olesan minyak zaitun dan penggunaan popok kain terhadap derajat ruam popok pada anak 0-24 bulan.

5. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Yana Agus Setianingsih, & Iradatul Hasanah, pada tahun 2018. Dengan judul “Pengaruh Minyak Zaitun (*Olive oil*) Terhadap Penyembuhan Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Sukobanah Kabupaten Sampang Madura”

Hasil penelitian:

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum diberikan minyak zaitun responden mengalami ruam popok ringan sebanyak 36 bayi (100%), sedangkan sesudah diberikan pemberian minyak zaitun sebanyak 25 (69,4) bayi sembuh. Analisis perhitungan dengan menggunakan uji McNemar didapatkan $p=0,00 < \alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap kesembuhan ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan.

D. Kerangka Teori



Modifikasi : Meliyana & Hikmalia (2017), rania (2017)